

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DAN PRAKTIK PEMBERIAN MP-ASI
SECARA *RESPONSIVE FEEDING* DENGAN STATUS GIZI BALITA USIA 6-23
BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LARANGAN KOTA CIREBON**

SETIADI KUSUMA PRATAMA

Program Studi Hizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Al-Ihya Kuningan
setiadikp22@gmail.com

ABSTRAK

Status gizi balita sangat dipengaruhi oleh pola asupan makanan dan praktik pengasuhan, termasuk pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Salah satu pendekatan yang dianjurkan adalah *responsive feeding*, yaitu pemberian makan yang memperhatikan sinyal lapar dan kenyang anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dan praktik pemberian MP-ASI secara *responsive feeding* dengan status gizi balita usia 6–23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Larangan Kota Cirebon. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik tentang MP-ASI (81,1%) dan praktik pemberian MP-ASI secara *responsive feeding* yang baik (84,8%). Hasil uji statistik menggunakan chi-square antara pengetahuan terhadap status gizi balita usia 6-23 bulan ($p=0,010$). Dan pada praktik pemberian MP-ASI secara *responsive feeding* terhadap status gizi balita usia 6-23 bulan ($p=0,699$). Kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita usia 6–23 bulan. Sedangkan pada praktik pemberian MP-ASI secara *responsive feeding* tidak terdapat hubungan yang signifikan. Peningkatan pengetahuan ibu serta praktik *responsive feeding* yang tepat dapat membantu memperbaiki status gizi balita. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik pemberian makan secara *responsive feeding* bukan satu-satunya faktor yang menentukan status gizi anak.

Kata Kunci: Pengetahuan ibu, MP-ASI, *responsive feeding*, status gizi, balita.

ABSTRACT

The nutritional status of toddlers is greatly influenced by dietary intake patterns and caregiving practices, including the provision of complementary feeding (MP-ASI). One recommended approach is responsive feeding, which involves feeding that is attentive to the child's hunger and satiety cues. This study aims to determine the relationship between maternal knowledge and the practice of responsive complementary feeding with the nutritional status of children aged 6–23 months in the working area of Puskesmas Larangan, Cirebon City. The research employed a correlational analytic design with a cross-sectional approach. The results showed that most mothers had good knowledge about MP-ASI (81.1%) and good responsive feeding practices (84.8%). Statistical tests using the chi-square method indicated a significant relationship between maternal knowledge and the nutritional status of children aged 6–23 months ($p=0.010$). However, the relationship between responsive feeding practices and nutritional status was not statistically significant ($p=0.699$). The study concludes that there is a significant relationship between maternal knowledge and the nutritional status of toddlers aged 6–23 months. Meanwhile, no significant relationship was found between responsive feeding practices and nutritional status. Enhancing maternal knowledge and appropriate responsive feeding practices can help improve the nutritional status of toddlers. This indicates that responsive feeding practices are not the only factor determining a child's nutritional status.

Keywords: *Maternal knowledge, complementary feeding (MP-ASI), responsive feeding, nutritional status, toddlers.*

doi: <https://doi.org/10.70476/jfkes.v5i1.012>

PENDAHULUAN

1000 hari pertama kehidupan adalah periode emas sejak masa kehamilan, janin hingga sampai usia 2 tahun. Pada usia 2 tahun pertama kehidupan ini terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang dimulai dari sejak janin. Pemenuhan asupan gizi yang seimbang pada masa ini, akan membantu proses pertumbuhan anak yang optimal. Kebutuhan zat gizi kurang dapat berisiko menyebabkan terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada seluruh organ dan sistem tubuh, sehingga akan berdampak pada masa depan anak. Dalam usia ini perlunya perhatian lebih dari orang tua. Periode ini, anak membutuhkan asupan gizi yang seimbang (Puspasari, 2017).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, kasus balita *underweight* di Indonesia sebanyak 15,9% dan kasus balita *wasting* 8,5 %. Selain itu data Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan prevalensi *underweight* 16,8% dengan hasil tersebut menunjukkan peningkatan kasus *underweight* di Indonesia sebanyak 0,9 %. Data SSGI 2024 juga menunjukkan prevalensi *Underweight* di Provinsi Jawa Barat sebanyak 11,7 % dan di Kota Cirebon sebanyak 16,9%. Dari hasil tersebut, prevalensi *underweight* Kota Cirebon berada diatas rata-rata prevalensi Jawa Barat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi anak yaitu asupan makan. Asupan makan pada anak usia 6-23 bulan atau disebut dengan Makanan Pendamping ASI adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi untuk bayi usia 6-23 bulan sebagai tambahan ASI. Pemberian MP-ASI harus tepat waktu, cukup jumlahnya, berkualitas, dan diberikan dengan cara yang aman dan higienis. Makanan yang diberikan kepada anak memiliki dampak besar pada gizi mereka, terutama pada periode antara 6 hingga 24 bulan pertama kehidupannya. Pemberian makanan pendamping ASI adalah proses memperkenalkan makanan keluarga selain ASI untuk baduta berusia antara 6 hingga 24 bulan. Tumbuh kembang anak akan terhambat dan asupan gizinya tidak tercukupi, jika MP-ASI tidak diberikan dengan benar (Dilla, 2024).

Pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap status gizi pada balita. Pengetahuan ibu tentang gizi Balita merupakan segala informasi yang dimiliki ibu mengenai zat makanan yang dibutuhkan oleh tubuh Balita serta kemampuan ibu untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ibu tentang gizi yang baik tentunya akan membuat status gizi Balita baik pula. Memiliki pengetahuan tentang gizi seimbang yang baik akan memunculkan sikap dan membentuk perilaku untuk bertindak dalam pemenuhan gizi balitanya. Selain itu, dengan pengetahuan baik akan memperbaiki cara ibu dalam pemenuhan gizi balitanya. Maka dari itu, pertumbuhan dan perkembangan Balita dapat optimal, sehingga pengetahuan

ibu yang baik memungkinkan ibu memiliki anak dengan status gizi yang baik pula (Kiki,2023).

Pada penelitian sofianti (2022), yaitu Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI Dengan Status Gizi Bayi Usia 6-23 bulan di Wilayah Puskesmas Kedawung Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu memiliki pengetahuan tentang pola pemberian makanan pendamping ASI dengan kategori cukup sebanyak 12 orang (44%), kategori baik sebanyak 7 orang (26%). Namun masih ada 8 orang (30%) ibu yang memiliki pengetahuan kurang serta terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pola pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi bayi usia 6-23 bulan dengan nilai $p = 0,062 < 0,05$.

Dalam hal ini, ibu memiliki peran penting dalam asupan dan perkembangan terhadap perilaku makan anak melalui pola pemberian makan, salah satunya adalah *responsive feeding* yang merupakan kemampuan dalam memberi makan anak secara aktif dan *responsive* termasuk memberi makan sesuai umur, memberi makanan sehat, mendorong anak untuk makan, memberikan lingkungan yang aman dan menggunakan interaksi positif antara ibu dan anak.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Cirebon tahun 2024, diketahui Puskesmas Larangan, balita usia 6-23 bulan yang mendapat MP-ASI sebanyak 272 balita. Dari total 272 balita usia 6-23 bulan, sebanyak 124 (45,5%) mengalami status pertumbuhan tidak naik berat-badan, dengan status gizi berdasarkan indikator BB/U antara lain berat badan sangat kurang sebanyak 4,83% dan berat badan kurang sebanyak 16,93%. Anak dengan status gizi buruk yaitu 0.4% , status gizi kurang 14%, status gizi baik 69%, status resiko gizi lebih 14%, dan status gizi lebih 2.2%.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui, hubungan pengetahuan ibu dan praktik pemberian MP-ASI secara *responsive feeding* dengan status gizi balita usia 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Larangan Kota Cirebon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan model penelitian *cross sectional* dengan tujuan mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang dilakukan dalam satu waktu. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Larangan yaitu di 21 Posyandu Kelurahan Kecapi. Total seluruh sampel yang menjadi sasaran penelitian yaitu 164 orang. Sampel dalam penelitian menggunakan kriteria inklusi yaitu usia balita 6-23 bulan, kondisi sehat, ibu bersedia menjadi responden dan kooperatif. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu balita yang tidak bersedia menjadi responden balita yang diasuh oleh selain ibu, dan balita yang tidak tinggal di wilayah kerja Puskesmas Larangan. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan instrument berupa pengisian kuesioner yang terbagi atas 3 bagian, yaitu identitas responden, tingkat pengetahuan ibu, dan praktik pemberian MP-ASI secara *responsive feeding*. Kuesioner pengetahuan berisi 15 soal pilihan ganda seputar pengetahuan ibu terkait makanan pendamping ASI (MP-ASI) , dengan sistem skoring

jawaban benar 5 dan jawaban salah 0. Sedangkan pada kuesioner praktik pemberian makanan pendamping ASI diberikan skala nilai 1-4 sesuai dengan pilihan jawaban sangat sering, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Nilai kumulatif akan dihitung dan dikategorikan menjadi baik dengan nilai 76-100, cukup dengan nilai 56-75, dan kurang dengan nilai < 56. Analisis data terbagi dua, yaitu analisis univariat meliputi variabel independent yaitu usia ibu, pekerjaan ibu, pendidikan ibu, pengetahuan ibu dan praktik pemberian MPASI secara responsive feeding. Sedangkan analisis bivariat yaitu menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita usia 6-23 dan hubungan antara praktik pemberian MP-ASI secara *Responsive feeding* dengan status gizi balita usia 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Larangan Kota Cirebon. Keduanya dilakukan uji Chi Square dengan ketentuan nilai jika p-value < 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		
Pendidikan Ibu	n	%
SD	13	7,9
SMP	30	18,3
SMA	94	57,3
D3 & S1	27	16,5
Pekerjaan	n	%
Ibu Rumah Tangga	127	77,4
Karyawan	21	12,8
Wiraswasta	14	8,5
PNS	2	1,2
Usia Ibu	n	%
18 – 24	21	12,8
25 – 34	104	63,4
35 – 44	37	22,6
45 – 59	2	1,2
Usia Balita	n	%
6 – 8 bulan	12	7,3
9 – 11 bulan	36	22
12 – 23 bulan	116	70,7
Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	79	48,2
Perempuan	85	51,8
Status Gizi	n	%
Berat Badan Kurang	12	7,3

Berat Badan Normal	139	84,8
Resiko Gizi Lebih	13	7,9
Pengetahuan Ibu		
Baik	133	81.1
Cukup	31	18.9
Praktik Pemberian MP-ASI		
Baik	139	84.8
Cukup	25	15.2

Berdasarkan tabel diatas, diketahui sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu 94 orang (57,3%). Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin baik status gizi balitanya. . Hal ini sejalan dengan penelitian saba (2020) yang menyebutkan, bahwa bayi yang memiliki status gizi baik dihasilkan dari ibu yang memiliki tingkat pendidikan minimal sekolah menengah atas. Karena ibu berpengaruh positif dengan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang, semakin ibu berpendidikan tinggi maka semakin mudah ibu dalam memahami dan menerapkan gizi bayi dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan rendah.

Sebagian besar ibu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yaitu 122 orang (77,4%). Ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki anak dengan berat badan normal (85%). Menurut Hipri (2020), ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu dengan anak, sehingga dapat mengontrol pola makan yang tepat baik dalam waktu dan jumlah jenis makanan. Secara umum pekerjaan ibu bukan menjadi faktor penentu status gizi anak, perlu ada faktor lain seperti pengetahuan ibu, pendidikan dan lainnya.

Mayoritas ibu memiliki rentang usia 25-34 tahun sebanyak 104 orang (63,4%). Usia adalah salah satu faktor yang bisa mempengaruhi pola asuh, pengetahuan dan pengalaman termasuk pada praktik pemberian MP-ASI. Usia yang produktif akan lebih mudah mengelola emosional dan memiliki fisik yang optimal dalam membesarkan anak. Usia ibu sangat berpengaruh terhadap pemberian makanan pendamping ASI dan pola asuh anak. Ibu yang tergolong dalam kategori dewasa muda akan aktif mencari informasi seputar gizi dan kesehatan dibanding ibu yang lebih tua. Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani (2019), yang menyatakan ibu dengan usia produktif memiliki pengetahuan gizi dan kesehatan yang lebih baik.

Diketahui jenis kelamin balita yang dijadikan sasaran yaitu laki-laki sebanyak 79 anak (48,2%) dan perempuan 85 anak (51,8). Jenis kelamin bukan merupakan faktor dominan yang berpengaruh secara langsung terhadap status gizi. Jenis kelamin hanya salah satu faktor yang bisa membandingkan kebutuhan energi pada laki-laki dan perempuan. Pada anak laki-laki, kebutuhan energi tentu lebih besar karena aktivitas fisik dan metabolisme yang relatif besar dibandingkan dengan perempuan. Sehingga dalam hal ini, kekurangan gizi lebih sering dialami oleh anak laki-laki (Siregar & Aritonang, 2020).

Sebagian besar balita yang dijadikan responden yaitu berusia 12-23 bulan dengan total 116 anak (70,7%). Menurut pendapat Soetjiningsih (2013), yang

menyebutkan masa anak usia 6-23 bulan sangat rentan terhadap masalah gizi jika pemberian makanan tidak adekuat. Hal serupa disampaikan oleh Wulandari (2021), yang mengatakan anak usia 12-24 bulan memiliki resiko gizi yang lebih besar dibandingkan dibawah usia 12 bulan, terutama jika makanan tidak mencukupi kebutuhannya baik dari makronutrien maupun mikronutrien.

Dari 164 balita yang dijadikan sample, sebagian besar balita memiliki berat badan normal yaitu 139 anak (84,8%). Menurut penelitian Wahyuni (2020) mengatakan bahwa status gizi berat badan normal pada balita sangat dipengaruhi oleh kecukupan asupan gizi serta praktik pemberian MP-ASI yang tepat. Sedangkan pada balita yang memiliki status gizi berat badan kurang umumnya disebabkan oleh pola makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan zat gizi serta adanya riwayat infeksi seperti diare

Pada penilaian pengetahuan ibu diketahui sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik yaitu 133 orang (81,1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang prinsip pemberian makanan pendamping ASI. Pada ibu yang memiliki pengetahuan baik dipengaruhi dari beberapa faktor, salah satunya yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Safitri & Prasetya (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendidikan ibu dan pengetahuan tentang MP-ASI. Selain faktor pendidikan, usia ibu juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pengetahuan ibu. Penelitian Utami & Prasetyo (2020) mengatakan bahwa ibu yang berusia produktif akan lebih proaktif dalam mencari informasi dan memiliki kesadaran tinggi terhadap pemenuhan gizi anak.

Pada praktik pemberian MP-ASI secara *responsive feeding* yang baik sebanyak 139 orang (84,8%). Hal tersebut mengindikasikan bahwa ibu telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang pemberian makan anak dengan memperhatikan usia, frekuensi, jumlah, tekstur, variasi dan kebersihan makanan. Penelitian Fitriani (2022) menyatakan bahwa praktik pemberian makan yang *responsive* akan memiliki dampak yang baik terhadap nafsu makan anak sehingga asupan zat gizi terpenuhi.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Manuputty dan Sumarmi (2023), yang menunjukkan bahwa edukasi mengenai *responsive feeding* dapat meningkatkan pemahaman dan praktik ibu dalam memberikan makan sesuai sinyal lapar dan kenyang anak.

Tabel 2. Pengetahuan Ibu terhadap Status Gizi Balita Usia 6-23 Bulan

No	Pengetahuan Ibu	Status Gizi						Jumlah	%	Sig	p
		BB Kurang	%	BB Normal	%	Resiko Gizi Lebih	%				
1	Baik	8	6,0	118	88,7	7	5,3	133	81,09	9,234	0,010
2	Cukup	4	12,9	21	67,7	6	19,4	31	18,91		
	Jumlah	12	7,3	139	84,8	13	7,9	164	100		

Berdasarkan data diatas sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik dengan anak yang memiliki berat badan normal sebanyak 118 (88,7%). Hasil uji *chi square* menunjukkan hasil $p = 0,010 (< 0,05)$. yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan

antara pengetahuan ibu dengan status gizi anak usia 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Larangan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Lilis yuliarsih (2019) juga menyatakan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki balita memiliki tingkat pengetahuan yang baik (72,4%) maka memiliki balita dengan status gizi baik (57,9%). Penelitian lain yang sejalan yaitu Nisa (2022), yang menyebutkan bahwa pengetahuan ibu tentang MPASI memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita usia 6-23 bulan. Balita akan memiliki status gizi yang lebih baik jika ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pemberian MPASI. Kesadaran ibu tentang pemberian makanan tambahan sangat penting dalam menilai kondisi gizi bayi, yang akan memengaruhi perilaku ibu dalam memberikan makanan yang sehat dan seimbang.

Karakteristik ibu lain yang saling berhubungan dengan pengetahuan yaitu dari tingkat pendidikan dan pekerjaan. Jika dilihat dari hasil penelitian, menunjukan mayoritas ibu yang memiliki pendidikan SMA dengan pengetahuan yang baik sebanyak 81 orang (49,4%). Jenjang perguruan tinggi D3 & S1 yang berpengetahuan baik sebanyak 19 orang (11,6%). Pendidikan ibu yang tinggi tersebut akan mempengaruhi pola pikir dalam memberikan asupan makan dan menerapkan pola asuh yang baik kepada anaknya.

Selain itu, faktor lainnya adalah pekerjaan ibu, dari hasil penelitian menunjukan mayoritas ibu tidak bekerja atau ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 102 orang (62,2%). Hal tersebut mengindikasikan bahwa peran ibu rumah tangga dalam menerapkan pola asuh yang baik terhadap nak berkontribusi positif. Ibu yang tidak bekerja memiliki banyak waktu dalam memberikan makan pada anak. Hal diatas sejalan dengan Sari dan Handayani (2022) menyebutkan bahwa ibu rumah tangga cenderung memiliki pengetahuan yang baik karena sering terlibat di posyandu dan memiliki interaksi sosial dengan ibu balita lain. Pertukaran informasi seputar kesehatan anak diterapkan penuh oleh ibu dengan menerapkan pemberian makan yang tepat sehingga status gizi normal.

Tabel 3. Hubungan Antara Pemberian MP-ASI secara Responsive Feeding Terhadap Status Gizi Balita Usia 6-23 bulan

No	Praktik MPASI	Status Gizi						Jumlah	%	Sig	p
		BB Kurang	%	BB Normal	%	Resiko Gizi Lebih	%				
1	Baik	10	6,1	119	72,6	10	6,1	139	84,8	0,715	0,699
2	Cukup	2	1,2	20	12,2	3	1,8	25	15,2		
	Jumlah	12	7,3	139	84,8	13	7,9	164	100		

Berdasarkan data diatas diketahui, ibu yang memiliki praktik pemberian MP-ASI secara responsive feeding dengan baik dengan balita yang memiliki status gizi berat badan normal sebanyak 119 (72,6%). Tetapi jika dilihat dari uji statistic chi square menunjukan nilai $p = 0,699 (> 0,05)$. Hasil tersebut menunjukan tidak ada hubungan

yang signifikan antara praktik pemberian MP-ASI secara *responsive feeding* terhadap status gizi balita usia 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Larangan.

Secara deskriptif, ibu yang memiliki praktik pemberian MPASI secara *responsive feeding* memiliki anak dengan status berat badan normal sebanyak 119 (72,6%), namun hasil ini tidak kuat secara statistik untuk melihat hubungan yang bermakna. Hal tersebut disebabkan oleh faktor lainnya yang mempengaruhi status gizi anak seperti penyakit infeksi, sanitasi lingkungan, pangan di rumah tangga, pengetahuan ibu dan frekuensi pemberian makan. Hal diatas sejalan dengan penelitian Putri, dkk (2020) yang menyatakan bahwa praktik pemberian MPASI saja tidak cukup untuk menjamin status gizi anak yang baik. Apabila tidak dibarengi dengan asupan yang adekuat. Selain itu, Lestari (2022) dalam penelitiannya di wilayah puskesmas tambun Selatan menyebutkan, sebagian besar ibu telah memberikan MPASI sesuai jadwal dan jenis makanan, namun tidak semua memiliki status gizi baik, salah satu faktornya adalah penyakit infeksi.

Manuputty dan Sumarmi (2023) juga mengungkapkan bahwa praktik pemberian makan secara *responsive feeding* perlu memperhatikan pemahaman ibu terhadap kondisi anak, seperti contoh gangguan nafsu makan saat sakit dan aspek lain yaitu tidak memaksa anak dan adanya interaksi positif saat memberi makan anak. Selain itu, Ofiktra (2024) menemukan bahwa meskipun praktik pemberian makan sudah baik, tidak serta merta akan membuat status gizi baik apabila tidak diimbangi dengan frekuensi pemberian yang sesuai dan sanitasi lingkungan yang memadai.

KESIMPULAN

Mayoritas ibu balita memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA). Mayoritas ibu rumah tangga (tidak bekerja), dan berada dalam usia produktif (25–34 tahun). Anak balita yang diteliti sebagian besar berada pada usia 12–23 bulan dan memiliki status gizi berat badan normal.

Tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI tergolong baik. Hal ini berperan penting dalam menentukan pola asuh gizi dan pemberian makanan kepada anak, yang turut memengaruhi status gizi balita. Praktik pemberian MP-ASI secara *responsive feeding* juga tergolong baik. Sebagian besar ibu telah menerapkan prinsip-prinsip *responsive feeding* dalam pemberian makanan kepada anak.

Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita ($p = 0,010$). Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap status gizi anak.

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara praktik pemberian MP-ASI secara *responsive feeding* dengan status gizi balita ($p = 0,699$). Hal ini mengindikasikan bahwa praktik pemberian makan secara *responsive feeding* bukan satu-satunya faktor yang menentukan status gizi anak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti penyakit infeksi, sanitasi lingkungan, asupan gizi, dan kemampuan penyerapan nutrisi oleh tubuh anak.

SARAN

Mempertahankan dan meningkatkan program edukasi tentang gizi anak, khususnya pada pemberian MP-ASI dan penerapan *responsive feeding* melalui kegiatan posyandu, kelas ibu balita, dan penyuluhan rumah tangga. Edukasi dapat difokuskan pada kelompok ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah atau pengetahuan yang masih kurang.

Diharapkan dapat lebih aktif mencari informasi dan memahami pentingnya pemberian MP-ASI sesuai dengan usia anak. Penerapan prinsip *responsive feeding* perlu dilakukan dengan konsisten, diiringi pemilihan jenis makanan yang bergizi seimbang, serta memperhatikan aspek kebersihan, jadwal makan, dan variasi makanan.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas variabel yang diteliti, seperti sanitasi lingkungan, riwayat penyakit infeksi, pola konsumsi makanan keluarga, serta pendapatan rumah tangga, agar mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi status gizi balita. Penelitian dengan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) juga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang perilaku dan praktik pemberian makan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. (2010). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asosiasi Dietisien Indonesia. (2014). *Penuntun Diet Anak*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- BPS. (2022). *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Depkes RI. (2018). *Pedoman Umum Gizi Seimbang*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dika Yusuf. (2025). *Hubungan Pemberian MP-ASI dengan Status Gizi Balita*". Program Studi S1 Keperawatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang.
- Dikky, F. (2024). *Hubungan Praktik MP-ASI dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Sukaraja*. Jurnal Gizi dan Kesehatan, 12(1), 30–38.
- Ertiana, D., & Zain, S. (2023). Pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan status gizi balita. *Jurnal Ilkes (Ilmu Kesehatan)*
- Fatmawati. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI Terhadap Status Gizi bayi Umur 6-12 bulan di Puskesmas tarumajaya*". Program Studi Keperawatan, STIKES Mitra Keluarga.
- Handayani, L., Marliyanti, E., & Sari, M. Y. (2019). Pengaruh Usia dan Pengetahuan Ibu terhadap Pemberian Makanan pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*
- IDN Supariasa, B Bakri, I.F. (2012) *penilaian status gizi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokt ECG.
- Jayanti. (2020). "Meningkatkan Pengetahuan Ibu Menyusui Mengenai Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI)"
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Standar Antropometri Anak*, Jakarta: Kemenkes RI
- Kemenkes RI.(2022) *Pedoman Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMB)*.
- Lestari, W., Dewi, R. K., & Marliyanti, E. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Praktik Pemberian MP-ASI. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*
- Manuputty, L. & Sumarmi, S. (2023). Edukasi Responsive Feeding terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 5(2), 112–118.
- Mardhiyah, S., & Lestari, R. (2022). *Hubungan usia ibu dengan tingkat pengetahuan tentang pemberian MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar*. Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 10(2), 45–52.

- Maryetin Apriyanti Sri dkk, 2020. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dengan Status Gizi Balita*. Jawa Barat
- Nurfitri, Meliana. (2021). *Hubungan waktu pemberian MP-ASI dan pengetahuan Responsive Feeding Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 bulan*
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2012) *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ofiktra, D., Fitriana, E., & Yuliana, S. (2024). Praktik Pemberian Makanan Secara Responsive Feeding dan Status Gizi Balita di Kota Jambi. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 45–52.
- Putri, M. D., Kurniawati, Y., & Nugroho, T. (2019). Pengaruh Pekerjaan Ibu Terhadap Kejadian Gizi Kurang Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 115–122.
- Rokhanawati, D., Anik, A., & Lestari, M. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Praktik Responsive Feeding di Wilayah Puskesmas Sewon II. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 56–64.
- Saba, A. W., Mindarsih, T., & Nahak, M. P. M. (2020). Gambaran status gizi bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Bogenvil Puskesmas Oesapa Kota Kupang. *CHMK Applied Scientific Journal*, 3(2), 63-69.
- Safitri, D., & Prasetya, D. S. (2021). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pengetahuan tentang pemberian MP-ASI. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 9 (1), 25–32.
- Sari, A. M., & Yuliani, E. (2021). Pekerjaan Ibu dan Status Gizi Balita Usia 6–24 Bulan di Wilayah Peri-Urban. *Jurnal Gizi & Dietetik Indonesia*, 9(1), 65–70.
- Septamarini, Widyastuti, dan Purwanti, (2019) "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Responsive Feeding dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 6-23 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo, Semarang", *Journal of Nutrition College*, 8(1), p.9. Availableat: <https://doi.org/10.14710/jnc.v8i1.23808>.
- Soetjningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Siregar, M., & Aritonang, E. Y. (2020). Hubungan Jenis Kelamin dan Status Gizi Balita di Wilayah Pesisir. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*
- Siti Rosiyah. (2023). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI dan Praktik Pemberian MP-ASI terhadap Status Gizi Bayi Usia 6-23 bulan pada Kelompok Keluarga Miskin di Kelurahan Kalimati Brebes*. Fakultas Psikologi dan Kesehatan IAIN Walisongo Semarang.
- Survei Status Gizi Indonesia (2022). Kementerian Kesehatan RI
- Survei Kesehatan Indonesia (2023). Kementerian Kesehatan RI
- UNICEF. (2021). *Improving Young Children's Diets during the Complementary Feeding Period: UNICEF Programming Guidance*. New York: UNICEF.
- UNICEF (2020). *Responsive Feeding: Feeding Young Children Responsively*.
- Utami, N., & Kartini, A. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Praktik Pemberian MP-ASI dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*
- Utami, D. N., Sari, N. M., & Prasetyo, Y. (2020). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang MP-ASI di wilayah Puskesmas Sukajadi*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 33–40.
- Wahyuningsih, S. & Cahyono, E. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi Anak Balita. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 25–32.
- Waliyo, E., Marlenywati, M. dan Nurseha, N. 2017. 'Hubungan Pengetahuan Gizi dan Pola Pemberian Makanan Pendamping Asi Terhadap Status Gizi pada Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Selalong Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau', *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 13(1), p. 61. Available at: <https://doi.org/10.24853/jkk.13.1.61-70>.
- Wulandari, R. A., et al. (2021). Usia Anak sebagai Faktor Risiko Gizi Kurang pada Balita. *Media Gizi dan Kesehatan*, 12(2), 112–119.
- Yuliarti, L. N., & Wulandari, R. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MP-ASI terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.